



Dampak Penggunaan Twitter Terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa

¹Asasi Tamaraya,²Dudun Ubaedullah

¹Universitas Islam Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email:

¹asasi3008@gmail.com

²dudun.ubaedullah@uinjkt.ac.id

Article Information

Submitted June 03, 2021

Revision June 23, 2021

Accepted June 24, 2021

Published June 30, 2021

Keywords

twitter,

pengungkapan diri,

media sosial

ABSTRAKS

Di era teknologi informasi ini mahasiswa cenderung menggunakan media sosial, salah satunya Twitter, untuk berkomunikasi kapan dan di mana saja. Melalui Twitter, mereka memberikan informasi pribadi secara bebas yang jika dilakukan secara berlebihan dapat berdampak negatif bagi diri sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan Twitter terhadap pengungkapan diri pada mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berdasarkan teori Johari Window mengungkapkan bahwa tingkat keterbukaan dan kesadaran tentang diri sendiri yang dibagi dalam empat kuadran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Analisis regresi sederhana digunakan sebagai teknik analisis data. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebanyak 85 mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan Twitter terhadap pengungkapan diri dengan koefisien regresi sebesar 0,937 dengan $t=6,865$. Besaran kontribusi penggunaan Twitter sebesar 36,2% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Twitter merupakan salah satu media sosial yang cukup digemari kalangan generasi milenial. Berdasarkan demografi pengguna Twitter di Indonesia didominasi kaum laki-laki sebesar 53 persen dan sisanya adalah kaum perempuan dengan rentang usia pengguna mayoritas antara usia 16-24 tahun (Adam, n.d.). Bagi kaum milenial, selain digunakan sebagai sarana penyebar informasi, Twitter juga dijadikan sebagai ajang pertemanan untuk bisa mengenal banyak orang tanpa memikirkan jarak.

Melalui twitter, tercipta sebuah komunikasi antarpengguna akun twitter baik sebagai *following* akun lain atau *follower* sebagai pihak lain yang mengikuti akunnya. Bentuk komunikasi tersebut sering kali memunculkan bentuk pengungkapan informasi pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya yang disebut sebagai *self disclosure*. Dalam komunikasi antarpribadi, proses

membuka diri adalah salah satu jalan untuk melatih dan membiasakan komunikasi secara efektif (Hanani, 2017).

Komunikasi yang dilakukan secara antarpribadi melalui pengungkapan diri dapat mempermudah dalam memahami dan mengungkapkan emosi yang sedang dirasakan atau dialami. Melalui pengungkapan diri, seseorang membuka diri dengan cara membagikan informasi pribadi mengenai diri sendiri tentang harapan, ketakutan, perasaan, pikiran dan pengalaman. Ketebukaan diri memberikan kecenderungan lawan komunikasi untuk melakukan hal yang sama.

Dengan adanya Twitter, sebagai media sosial, komunikasi antarpribadi yang terjadi di masyarakat cenderung menggunakan media sosial. Hal ini dilakukan karena pengungkapan diri yang dilakukan melalui media sosial memungkinkan individu mengungkapkan informasi pribadi secara bebas dan aman (Sari, 2018). Melalui media sosial mereka bebas berekspresi dengan berasumsi bahwa pesan mereka dapat dilihat dan didengar oleh semua orang (Dewi & Delliana, 2020). Salah satu bentuk pengungkapan diri pada media sosial adalah curhatan emosi pribadi. Ajang curhat melalui media sosial Twitter menjadi konteks ekspresi diri, sikap ini menunjukkan bahwa seseorang melakukan curhat di twitter untuk memuaskan dan melampiaskan kegelisahan yang ada di dalam dirinya.

Dari kebebasan mengekspresikan diri melalui Twitter tersebut muncul masalah privasi terkait dengan etika dalam menggunakan media sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari terlalu terbuka dengan mempublikasikan informasi tentang kejadian sehari-hari, seperti curhat dalam hal positif atau negatif, keberadaan dan kegiatan yang sedang dilakukan oleh pengguna (Mukhlisah, 2015).

Dalam perspektif Islam, seorang muslim diajarkan untuk menjaga privasi diri sendiri maupun orang lain dan seorang muslim juga dituntut untuk menutup semua aib baik diri sendiri maupun orang lain. Jika terlalu berlebihan dalam mengungkapkan informasi dan mengarah ke hal yang negatif, hal tersebut dapat menimbulkan *ghibah* sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” Al-Hujurat 12

Maka dari itu, Allah melarang seseorang untuk mencari aib-aib dan kebukuran orang lain. Informasi yang belum tentu benar yang diungkapkan di media sosial dapat berdampak negatif dan membahayakan orang lain. Jika dia merasa penyampaian informasi tersebut ada mudharatnya atau ada keraguan, maka jangan disampaikan sebab penyampaian informasi tersebut sejatinya akan mendatangkan keridhaan dari Allah Swt namun juga bisa sebaliknya.

Berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa mayoritas pengguna Twitter di Indonesia berusia antara 18 sampai 25 tahun (Haryanto, 2020). Rentang usia tersebut menunjukkan bahwa pengguna Twitter adalah usia remaja. Jika melihat jenjang pendidikan maka rentang usia tersebut berada pada tingkat mahasiswa. Dengan demikian penelitian ini menguji adanya dampak penggunaan Twitter terhadap pengungkapan diri mahasiswa (*self disclosure*).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey. Analisis regresi sederhana digunakan sebagai teknik analisis data. *SPSS for Windows versi 25* dipilih sebagai alat pengolahan data dalam penelitian ini. Data berhasil dikumpulkan dari sejumlah responden sebesar 85 mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Universitas Islam Negeri Jakarta. Jumlah tersebut

diperoleh melalui rumus Slovin dari populasi mahasiswa program studi KPI angkatan 2016 dan 2017 yang berjumlah 506 mahasiswa. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan alasan responden yang diteliti dipilih hanya mahasiswa pengguna aktif di Twitter. Penelitian dilakukan di bulan September sampai dengan bulan Desember 2020.

Jenis instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan jumlah 15 butir untuk variabel penggunaan Twitter dan 20 butir untuk variabel pengungkapan diri. Butir-butir instrumen tersebut telah dilakukan uji coba pada 25 mahasiswa dengan tingkat realibilitas sebesar 0,877 untuk instrumen penggunaan Twitter dan 0,943 untuk instrumen keterbukaan diri. Uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik Alpha Cronbach. Untuk skala pengukuran, penelitian ini menggunakan skala model Likert dengan bobot skor untuk setiap butir adalah 1-4.

Landasan Teori

I. Pengungkapan Diri

Menurut Devito (1997), pengungkapan diri adalah proses mengungkapkan reaksi atau tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi guna memahami suatu tanggapan terhadap orang lain dan sebaliknya. Sedangkan Furgas (2011) menyebutkan bahwa pengungkapan diri didefinisikan sebagai mengkomunikasikan informasi pribadi secara lisan tentang diri kepada orang lain. Definisi tersebut mengartikan bahwa membuka diri berarti membagikan perasaan diri sendiri terhadap suatu yang telah dikatakan atau dilakukannya atau perasaan terhadap suatu kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan kepada orang lain. Pengungkapan diri tersebut berupa ide, gagasan, atau perasaan seseorang yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti lisan, tulisan, foto, maupun video.

Berdasarkan pendapat di atas maka pengungkapan diri dapat didefinisikan sebagai cara individu berkomunikasi dengan individu lain dengan memberikan informasi berupa ide, gagasan, maupun informasi yang bersifat rahasia yang diberikan dengan jujur agar orang yang dituju dapat melakukan hal yang sama. Pengungkapan diri merupakan bentuk sikap keterbukaan seseorang kepada orang lain. Hal ini dapat memberikan pengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Dengan sikap saling terbuka yang terjadi di antara pelaku komunikasi mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan hubungan interpersonal. Maka dengan memberikan informasi dengan orang lain akan menimbulkan hubungan interpersonal yang baik diantara pelaku komunikasi.

Untuk melakukan pengukuran pengungkapan diri, diperlukan pemahaman tentang karakteristiknya. Dalam hal ini pengungkapan diri memiliki 5 (lima) karakteristik, yaitu kuantitas pengungkapan diri, valensi, kejujuran, tujuan, dan keakraban (Iriantara, 2009). Kuantitas pengungkapan diri dapat dilihat dari jumlah frekuensi mahasiswa memberikan informasi pribadi kepada orang lain melalui media sosial. Tingkat pengungkapan diri mahasiswa dapat diukur dari sering atau tidaknya mahasiswa menyampaikan ide, gagasan, maupun informasi tentang pribadi kepada orang lain melalui media sosial.

Valensi berkaitan dengan hal positif dan negatif saat melakukan pengungkapan diri. Mahasiswa dapat mengungkapkan diri dengan informasi positif yang dibingkai dengan menarik dan menyenangkan. Sedangkan valensi negatif berkaitan dengan sindiran atau menjelekkan diri sendiri. Secara umum manusia cenderung menyukai keterbukaan diri yang terkait informasi yang positif dibandingkan dengan informasi negatif. Hal tersebut mengartikan seseorang cenderung memberikan hal-hal yang positif tentang dirinya kepada orang lain terlebih jika lawan komunikasinya belum saling mengenal satu sama lain. Namun di saat seseorang sudah mengenal baik dengan orang yang diajak komunikasi maka informasi yang disampaikan dapat berupa informasi yang positif maupun informasi yang negatif.

Aspek ketiga, kejujuran. Seseorang saat melakukan keterbukaan diri bisa jujur secara total atau dilebih-lebihkan. Untuk informasi pribadi, banyak orang yang memilih berbohong atau melebihkan informasi pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri mahasiswa yang dilakukan tersebut dapat dilakukan dapat diukur apakah dilakukan secara apa adanya atau dilebih-lebihkan. Artinya dalam penyampaian informasi pribadi, pengungkapan diri mahasiswa dapat

dilakukan dengan memberikan informasi yang valid terkait dirinya atau memberikan informasi yang tidak valid yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi dirinya.

Aspek keempat, merujuk tujuan yang dilakukan mahasiswa dalam pengungkapan dirinya. Dengan menyadari tujuan melakukan pengungkapan diri maka seseorang dapat mengendalikan informasi yang akan disampaikan kepada orang lain. Mahasiswa yang tidak memahami tujuan dalam penyampaian informasi tentang dirinya cenderung tidak mampu mengendalikan emosi. Hal ini akan berdampak pada penyampaian informasi pribadi yang negatif.

Kelima, keakraban. Hal ini merujuk pada pengungkapan diri seringkali yang diungkapkan adalah hal-hal yang dapat menarik orang lain untuk mengetahui apa yang disampaikan. Ketertarikan tersebut diharapkan orang lain juga melakukan hal yang sama sehingga antara pemberi informasi dan penerima informasi memiliki keakraban. Semakin dekat hubungan tersebut semakin tinggi tingkat pengungkapan diri yang dilakukan.

Berdasarkan Teori Johari Window atau Jendela Johari mengungkapkan bahwa tingkat keterbukaan dan kesadaran tentang diri sendiri dibagi dalam empat kuadran, yaitu *open area* (kuadran 1), *blind area* (kuadran 2), *hidden area* (kuadran 3), dan *unknown area* (kuadran 4).

Open area berisikan semua informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan sebagainya yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Informasi seperti nama, jenis kelamin, dan lain-lain. Ketika seseorang baru berkenalan dengan orang lain, ukuran kuadran 1 yang tidak terlalu besar akan membuka seiring pertukaran informasi yang didapat dari interaksi. Ketika proses saling mengenal terus berlanjut, batas kuadran akan bergeser ke kanan dan ke bawah untuk memperbesar daerah *open area*.

Blind area merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri sendiri. Bila berada dalam daerah ini, komunikasi cukup sulit terjalin. Hal ini disebabkan karena komunikasi menuntut keterbukaan dari pihak-pihak yang terlibat, sementara salah seorang individu tidak memahami dirinya sendiri.

Hidden area merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Biasanya hal-hal yang disimpan di kuadran ini bersifat sangat pribadi atau rahasia yang disembunyikan kepada orang lain. Namun apabila seseorang dapat memperlebar kuadran ini, maka terjadilah proses *self disclosure*. Apabila seorang individu telah mengungkapkan dirinya, maka yang diharapkan selanjutnya adalah terjadi proses lain yaitu menerima umpan balik (*feedback*) dari orang lain. Jika hal ini berlangsung secara seimbang, maka *self disclosure* akan berlangsung dengan baik yang kemudian akan menjadi hubungan saling keterbukaan.

Unknown area merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang tidak diketahui, baik oleh diri sendiri ataupun oleh orang lain. Ini adalah informasi yang tenggelam di alam bawah sadar atau sesuatu yang luput dari perhatian.

Berdasarkan paparan di atas, pengungkapan diri adalah perilaku mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan dalam penyampaian informasi tentang dirinya kepada orang lain dengan indikator kuantitas pengungkapan diri, valensi, kejujuran, tujuan, dan keakraban.

2. Intensitas Penggunaan Twitter

Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Secara sederhana intensitas merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai suatu tujuan (Hazim, 2005). Intensitas penggunaan Twitter menunjukkan bahwa pengguna saat mengakses media sosial tersebut mencurahkan dalam bentuk perhatian, emosional, minat maupun ketertarikan di media sosial tersebut. Hal ini dapat dilihat secara kuantitas intensitasnya dengan perhatian, penghayatan, banyaknya dan durasi kegiatan dalam mengakses Twitter sebagai media sosial. Selanjutnya Ajzen (1991) menjelaskan terdapat empat aspek terkait intensitas penggunaan media sosial yaitu (1) perhatian, (2) penghayatan, (3) durasi, dan (4) frekuensi.

Perhatian menunjukkan ketertarikan mahasiswa dalam mengakses Twitter jauh lebih kuat dibandingkan dengan aktivitas lain sehingga mahasiswa tersebut dapat menikmati aktivitas menggunakan Twitter. Aspek penghayatan terkait intensitas merujuk pada adanya usaha

mahasiswa untuk memahami, menikmati, menghayati dan menyerap informasi yang diperoleh dari mengakses Twitter sebagai suatu pengetahuan. Media sosial, dalam hal ini Twitter, memberikan banyak informasi yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Aspek ketiga, durasi merujuk pada seberapa lama mahasiswa dalam mengakses Twitter pada rentang waktu tertentu. Sedangkan frekuensi merujuk pada seberapa sering mahasiswa mengakses media sosial dalam suatu periode.

Berdasarkan paparan di atas maka yang dimaksud dengan intensitas pengguna Twitter adalah tingkat frekuensi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah angkatan 2016 dan 2017 dalam mengakses Twitter dengan indikator yaitu frekuensi, perhatian, penghayatan, dan durasi.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan, mayoritas responden dalam penelitian ini yang aktif menggunakan Twitter adalah perempuan sebanyak 64 orang dan sisanya merupakan responden laki-laki sebanyak 21 orang dengan rata-rata usia 21-22 tahun. Pada rentang tersebut kematangan usia memperluas pandangan seseorang pemilihan media sosial menjadi lebih beragam sesuai dengan preferensi masing-masing. Kemudahan dalam memantau berita yang sedang *trending* dan *update* menjadi salah satu alasan mengapa mahasiswa memilih Twitter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator intensitas penggunaan Twitter yang menghasilkan skor rata-rata tertinggi adalah perhatian. Hal tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa menggunakan Twitter didasarkan atas minat dan ketertarikan mahasiswa untuk memperoleh informasi guna mengikuti perkembangan yang sedang *trending* dan *keterkinian*. Hal ini didukung oleh hasil skor pernyataan tertinggi yaitu “*Saya mengakses Twitter untuk mengetahui perkembangan zaman masa kini.*”

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Supratman yang mengungkapkan bahwa Twitter menjadi rujukan berita dan informasi yang menjadi *trending topic* bagi masyarakat digital. Masyarakat digital menggunakan beragam tujuan untuk menggunakan media sosial sehari-hari. Hal tersebut dapat berupa pencarian informasi seputar makanan, lokasi, dan pencarian suatu berita dengan menggunakan fitur yang telah disediakan (Pujasari Supratman et al., 2018).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa konten-konten Twitter dapat memberikan pemikiran baru bagi *followernya* yang selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi suatu yang bernilai bagi para pengguna Twitter lainnya (Nurhadi, 2017). Topik yang dibicarakan di Twitter pun juga mudah untuk ditemukan. Dengan membuka halaman atau *timeline* Twitter mahasiswa bisa membaca *tweet* yang sedang hangat diperbincangkan.

Dalam hal pengungkapan diri, berdasarkan skor empiris responden mendapatkan skor 178.35 dari total skor teoritis 340 atau hanya 52%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan diri mahasiswa pada level cukup. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memilih mana informasi yang perlu diketahui orang lain dan informasi mana yang tidak perlu disebarkan melalui Twitter. Mahasiswa KPI UIN Jakarta mempertimbangkan konsekuensi yang diperoleh sebelum menyebarkan informasinya melalui Twitter. Hal ini didukung berdasarkan skor rata-rata tertinggi pada indikator pengungkapan diri adalah valensi dengan nilai skor rata-rata sebesar 2,43.

Mahasiswa melakukan pengungkapan diri melalui Twitter dalam hal-hal yang baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan skor tertinggi mengenai “*Saya menceritakan hal-hal baik melalui Twitter.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pengungkapan diri pada ranah informasi yang positif dan dikemas secara menyenangkan. Berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa cukup baik sehingga dalam pengungkapan dirinya cukup hati-hati dengan cara mengemas pesan dengan baik.

Valensi merupakan salah satu aspek penting dalam pengungkapan diri. Seseorang cenderung menyukai pengungkapan yang positif daripada negatif. Mahasiswa cenderung membagikan hal-hal positif di media sosial. Hal ini dimaksudkan karena mereka ingin membangun hubungan komunikasi dengan follower atau pengguna Twitter lainnya dalam ranah yang baik sebab ranah yang negatif saat membuat hubungan dengan orang lain atau baru dikenal merupakan sifat yang tidak tepat dan

kurang menyenangkan (Budayatna, 1994). Dengan demikian pengguna media sosial lebih dahulu melakukan pengungkapan diri secara positif pada awal suatu hubungan agar terjalin komunikasi yang baik di waktu-waktu selanjutnya. Dengan demikian agar dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat maka konten atau informasi yang ditunjukkan harus menunjukkan hal yang positif seperti mencitrakan seseorang yang terlihat baik, ceria, dan menghibur (Diko Mahardika, 2019).

Dengan konten yang diberikan secara positif tersebut, pengguna menyadari apa yang mereka unggah di media sosial. Konten yang diunggah dibuat sedemikian rupa agar tidak memberikan dampak negatif atau merugikan orang-orang yang melihatnya. Berdasarkan teori Jendela Johari, dalam hal pengungkapan diri mahasiswa KPI UIN Jakarta berada pada kuadran tiga atau daerah tersembunyi yang merujuk pada hal yang diketahui diri sendiri, tapi tidak diketahui orang lain. Hal ini menunjukkan pengungkapan diri mahasiswa di Twitter adalah hal-hal yang ingin diungkapkan saja. Untuk informasi yang bersifat pribadi atau rahasia disembunyikan dan tidak dibagikan ke media sosial.

Mahasiswa sebagai pengguna media sosial Twitter memiliki batasan, karena tidak semua informasi maupun kegiatan pribadi di ungkapkan di media sosial. Informasi pribadi biasanya diungkapkan kepada seseorang yang sudah dikenal sangat dekat atau memiliki hubungan yang intim. Penjelasan ini berkorelasi dengan tingkat valensi sebagai karakteristik yang dominan dalam membentuk pengungkapan diri mahasiswa di Twitter.

Untuk menguji hipotesis penelitian, dilakukan uji korelasi antara variabel intensitas penggunaan Twitter dengan Pengungkapan diri. Hasil output SPSS menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kedua variabel tersebut sebagaimana digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Correlations

		Intensitas Penggunaan Twitter	Pengungkapan Diri
Intensitas	Pearson Correlation	1	.602**
Penggunaan Twitter	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	85	85
Pengungkapan Diri	Pearson Correlation	.602**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	85	85

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya korelasi antara intensitas pengguna Twitter dengan Pengungkapan diri sebesar 0,602. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tersebut bernilai positif dan memiliki tingkat hubungan yang kuat karena berada pada jangkauan nilai 0,60-0,79.

Tabel 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.189	5.581		0.751	0.455
Intensitas Penggunaan Twitter	0.937	0.136	0.602	6.865	0.000

a. Dependent Variable: Pengungkapan Diri

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana di atas diperoleh persamaan sebagai berikut

$$\hat{y} = 4,189 + 0,937X$$

Dari hasil persamaan di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi pada persamaan tersebut memiliki nilai positif. Nilai positif menyatakan jika variabel intensitas penggunaan Twitter meningkat maka pengungkapan diri juga akan meningkat dan sebaliknya. Artinya, semakin tinggi tingkat intensitas penggunaan twitter maka semakin tinggi tingkat pengungkapan diri mahasiswa.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya terkait penggunaan sosial media dan pengungkapan diri yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh penggunaan Facebook terhadap pengungkapan diri (Setyawan et al., 2018). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa Twitter menjadi media keterbukaan diri dengan pengguna karena mereka dapat menuliskan apapun mengenai informasi pribadi maupun pengalaman yang telah dialami (Yunita, 2019). Dengan menulis *tweet* berupa hal tersebut, pengguna bisa mendapatkan perhatian dan dukungan dari pengguna lainnya. Hal tersebut juga jadi salah satu fungsi pengungkapan diri yaitu memberikan rasa lega bagi individu.

Seperti halnya Twitter, Facebook sebagai media sosial juga menjadi salah satu media pengungkapan diri. Berdasarkan temuan penelitian lain menunjukkan bahwa Facebook juga menjadi pemicu seseorang melakukan Pengungkapan diri. Individu bebas berpendapat dan mengungkapkan informasi pribadi mereka di facebook tanpa *face to face*. Pengguna dapat berperilaku seolah-olah selebriti yang menngungkapkan mengenai dirinya melalui status, foto, dan komentar mengenai kehidupan pribadi (Yuniar, 2013).

Fenomena adanya akun auto base pada Twitter seringkali digunakan oleh pengguna Twitter untuk mengirimkan *tweet* apapun secara anonim (Mardiana & Zi'ni, 2020). Twitter memberikan ruang untuk mengekspresikan diri dengan membuat sebuah utas mengenai cerita pengalaman pribadi misalnya atau dengan cara menyebarkan hal yang positif untuk sesama pengguna (Rasyiddin, 2020). Hal tersebut secara tidak disadari membuat para pengguna lain juga merasa dekat dan nyaman ketika menulis *tweet* mengenai kehidupan ataupun hal yang disukai.

Adapun kontribusi yang diberikan variabel intensitas penggunaan media sosial Twitter (X) terhadap *self disclosure* (Y) dapat dilihat dari uji koefisien deteminasi sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 3
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.602 ^a	0.362	0.354	8.58678

a. Predictors: (Constant), Intensitas Penggunaan Twitter

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kontribusi intensitas penggunaan Twitter terhadap pengungkapan diri adalah sebesar 36,2% sedangkan sisanya sebesar 63,8% merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain seperti efek diadik, ukuran khalayak, topik, valensi, dan mitra dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mendorong keterbukaan diri yang dilakukukan mahasiswa adalah tingkat penggunaan Twitter .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian sebagaimana dijelaskan di atas membuktikan adanya pengaruh penggunaan Twitter terhadap keterbukaan diri mahasiswa. Artinya tingkat keterbukaan diri mahasiswa dapat jelaskan dengan tinggi atau rendahnya intensitas mahasiswa dalam menggunakan Twitter sebagai media penyampaian informasi kepada khalayak. Hasil penelitian ini hanya menguji satu variabel sehingga peluang untuk melakukan pengujian pada beberapa variabel yang memiliki determinan terhadap keterbukaan diri mahasiswa sangat terbuka untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam. (n.d.). *Demografi Pengguna Twitter di Indonesia Paling Banyak Pria Daripada Perempuan*. Itworks.Id. Retrieved September 14, 2020, from <https://www.itworks.id/19408/demografi-pengguna-twitter-di-indonesia-paling-banyak-pria-daripada-perempuan.html>
- Ajzen. (1991). *Attitude, personality, and behavior*. Open University.
- Budayatna, M. N. M. (1994). *Materi Pokok Komunikasi Antarpribadi*. Universitas Terbuka.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Profesional Books.
- Dewi, A. P., & Delliana, S. (2020). *Self Disclosure Generasi Z di Twitter*. <http://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/index>
- Diko Mahardika, R. (2019). *Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory English Title: Self-Disclosure on Instastory Feature of Instagram*. 3(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.3i1.774>
- Forgas, J. P. (2011). Affective Influences on Self-Disclosure: Mood Effects on the Intimacy and Reciprocity of Disclosing Personal Information. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100(3), 449–461. <https://doi.org/10.1037/a0021129>
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Ar-Ruuz Media.
- Haryanto, A. T. (2020). *Pengguna Internet di Indonesia didominasi Milenial*. Detik.Com. <https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial>
- Hazim, N. (2005). *Teknologi Pembelajaran*. Pustekom.
- Iriantara, Y. (2009). *Komunikasi Antarpribadi*. Universitas Terbuka.
- Mardiana, L., & Zi'ni, A. F. (2020). Pengungkapan Diri Pengguna Akun Autobase Twitter@subtanyarl. *Jurnal Audience*, 3(1). <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.4134>
- Mukhlisah. (2015). Teknik Pengungkapan Diri Melalui Angket Self-Disclosure. *Proceeding Halaqah Nasional Dan Seminar Internasional Pendidikan Islam*.
- Nurhadi, Z. F. (2017). Model komunikasi sosial remaja melalui media twitter. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3). <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.154>
- Pujasari Supratman, L., Telekomunikasi Nomor, J., & Barat, J. (2018). *Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native*.
- Rasyiddin, A. F. (2020, November 18). *Jauh di mata dekat di Twitter: Keterbukaan diri tanpa disadari*. <https://www.brilio.net/creator/jauh-di-mata-dekat-di-twitter-keterbukaan-diri-tanpa-disadari-c10elf.html>
- Sari, D. (2018). Pembukaan diri secara online (online self disclosure) remaja generasi Z. *Jurnal Penelitian*, 22(1).

- Setyawan, R., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2018). Pengaruh Penggunaan Fitur Facebook Terhadap Keterbukaan Diri Siswa. *International Journal of Community Service Learning*, 2(3). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i3.16199>
- Yuniar, G. S. (2013). Hubungan antara intensitas penggunaan situs jejaring sosial facebook dengan pengungkapan diri (self disclosure) pada siswa-siswi kelas viii smp negeri 26. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 2(1).
- Yunita, R. (2019). Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Sosial Media Twitter. *Jurnal Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.31294/jkom.v10i1.5073>